

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rantai pasok merupakan suatu barang atau produksi dari penyediaan bahan baku sampai ke konsumen, dengan hal ini rantai pasok terlibat langsung atau tidak langsung dalam upaya memenuhi permintaan pelanggan[1]. Rantai pasok merupakan pengaturan penting karena pada rantai pasok terdapat aktivitas-aktivitas yang mengubah bahan baku dan sumber daya alam menjadi produk yang akan dipasarkan ke konsumen[2]. *Supply Chain Management (SCM)* merupakan suatu proses untuk integrasi efisiensi dimana barang dapat diproduksi dan didistribusikan dalam jumlah, waktu, dan lokasi yang tepat antara *supplier*, pabrik, pusat distribusi dan konsumen akhir. Kunci efektif dalam manajemen rantai pasok yang digunakan sebagai strategi perusahaan untuk pemenuhan kebutuhan pasar adalah dengan menjadikan pemasok sebagai rekan kerja. Berdasarkan hal tersebut dapat diartikan bahwa rantai pasok merupakan gabungan beberapa komponen dalam organisasi yang memiliki kesamaan tujuan dan saling berkaitan[3]. Proses pada *supply chain management* tersebut dimanfaatkan untuk meminimalkan biaya guna memberikan tingkat kepuasan pelanggan[4]. SCM memiliki tujuan yaitu pengurangan biaya, pengurangan modal, dan peningkatan layanan. Pengurangan biaya dapat dilakukan dengan meminimalkan biaya logistik yang terjadi. Pengurangan modal dapat dilakukan dengan cara meminimalisasikan tingkat investasi. Tujuan dari pengurangan modal adalah untuk dapat menghasilkan biaya tidak tetap yang tinggi agar investasi dapat meningkat. Jika dari sisi peningkatan layanan pada manajemen rantai pasok, dapat dilakukan dengan cara selalu mengontrol kualitas pelayanan agar dapat terus menerus memperbaiki pelayanannya[4]. Tujuan tersebut merupakan suatu perubahan, perubahan tersebut dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas produksi. Pada saat ini Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi, dalam

pertumbuhan ekonomi ini tidak lepas dari peran Usaha Kecil Menengah (UKM)[5].

Jenis Usaha Kecil Menengah (UKM) berdasarkan perkembangannya yaitu *Livelihood Activities*, *Micro Enterprise*, *Small Dynamic Enterprise*, dan *Fast Moving Enterprise*. *Livelihood Activities* adalah usaha kecil menengah pada sektor informal yang dilakukan untuk mencari nafkah. *Micro Enterprise* merupakan pengrajin pada usaha kecil menengah yang belum bersifat kewirausahaan, *Small Dynamic Enterprise* merupakan usaha kecil menengah yang bersifat kewirausahaan yang mampu menjalin kerjasama, sedangkan *Fast Moving Enterprise* adalah UKM yang mampu untuk berwirausaha dan akan melakukan perubahan menjadi pengusaha besar[5].

UKM merupakan usaha yang berdiri sendiri yang dilakukan oleh perorangan atau badan yang bukan termasuk dalam anak perusahaan. Pada saat ini banyak orang berlomba-lomba dalam menekuni usaha dari mulai usaha di bidang produksi maupun jasa. Kuliner merupakan salah satu usaha yang banyak peminatnya, ada beberapa usaha kuliner di Banyumas seperti minuman kopi, makanan ringan, makanan rumahan, makanan khas, dan masih banyak lagi[6].

Nopia mino merupakan jajanan khas Banyumas yang berbahan baku tepung terigu. Perbedaan nopia dan mino hanya terletak pada ukuran dan bentuknya saja. Nopia memiliki bentuk lonjong dengan ukuran besar sedangkan mino sesuai namanya yaitu mino atau mini nopia memiliki bentuk bulat dengan ukuran kecil. Nopia mino memiliki banyak varian rasa seperti gula merah, coklat, pandan, dan masih banyak varian rasa lainnya[7].

Salah satu usaha kuliner khas Kabupaten Banyumas adalah Nopia, produksi nopia khususnya di Kampoeng Wisata Nopia Mino berdiri sejak tahun 2018. Tempat Kampoeng Wisata Nopia Mino berada di Desa Pakunden RT 3 RW 4 yang terdiri dari 19 kepala keluarga berprofesi sebagai pembuat nopia dan mino. Kampoeng Wisata Nopia Mino didirikan

bertujuan untuk memperkenalkan jajanan khas Banyumas yaitu nopia dan mino. Selain itu, tujuan didirikannya Kampoeng Wisata tersebut adalah untuk meningkatkan perekonomian warga setempat. Wisatawan yang datang ke kampoeng wisata mino diberi tarif sebesar Rp 12.000. Wisatawan yang datang disugahi dengan pemandangan rumah yang berwarna-warni. Tarif Rp 12.000 tersebut dapat dimanfaatkan pengunjung untuk *selfie* dan belajar membuat nopia mino di tempat yang sudah disediakan. Fasilitas tersebut disediakan khusus untuk pengunjung yang ingin belajar membuat nopia mino.

Bahan baku yang digunakan untuk membuat nopia dan mino didapat dari toko bahan baku yang ada di wilayah setempat. Biasanya nopia dan mino dijual di beberapa kota di Banyumas seperti Purwokerto, Kroya, Cilacap dan sampai luar kota seperti Jogja dan Jakarta.

Berdasarkan hasil wawancara kepada pengelola *Home Industry* “Kampoeng Wisata Nopia Mino Desa Pakunden”, jumlah produksi nopia mino satu tahun terakhir ini rata-rata sama. Berikut data nama produsen dan jumlah produksi nopia mino per hari dijelaskan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Perkiraan Penjualan di Kampoeng Wisata Nopia Mino

Nama	Jumlah penjualan per hari
Pak Agus	30 kg
Pak Rakiwan	30 kg
Pak Kuswanto	30 kg
Pak Sunarno	30 kg
Pak Sunardi	30 kg
Pak Harsono	30 kg
Pak Harun	30 kg
Pak Ruswato	30 kg
Pak Ahmad Sunarno	30 kg
Pak Mangun	30 kg
Pak Tiran	30 kg

Nama	Jumlah penjualan per hari
Pak Tusar	30 kg
Pak Narwan	30 kg
Bu Nani	30 kg
Pak Suyanto	30 kg
Pak Kiran	30 kg
Pak Puwatno	30 kg
Pak Slamet	30 kg
Pak Sartono	30 kg

Rata-rata penjualan pada setiap kepala keluarga sama yaitu 30 kg per hari. Pada masa pandemi saat ini sangat mempengaruhi penjualan nopia dan mino. Sebelum pandemi, biasanya nopia dan mino diproduksi setiap hari sebanyak 30 kg, sedangkan pada saat pandemi, nopia mino diproduksi hanya 2 sampai 3 hari dalam 1 minggu sebanyak 30 kg setiap harinya.

Ada berbagai faktor yang menjadi ancaman dalam usaha yaitu adanya persaingan yang ketat, kondisi perekonomian yang kurang stabil, dan sumber daya pesaing yang lebih besar[8]. Salah satu faktor yang mempengaruhi Kampong Wisata Nopia dan Mino yaitu persaingan dengan sesama penjual nopia dan mino yang mengakibatkan penurunan penjualan. Faktor persaingan ini disebabkan karena di Banyumas terdapat banyak pembuat nopia dan mino yang diberi harga rata-rata sama.

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penyusunan strategi. Salah satu metode dalam SCM yaitu *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*. Pada penelitian ini menggunakan SCOR model karena SCOR model merupakan suatu metode referensi yang dapat digunakan sebagai alat untuk menentukan SCM, dengan menggunakan SCOR model maka SCM dapat dilakukan pengukuran setiap aktivitas secara detail[9]. SCOR adalah metode yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok. SCOR merupakan metode yang terstruktur yang menggabungkan beberapa unsur seperti perbandingan, teknik bisnis, dan upaya paling efisien yang akan diterapkan dalam rantai pasok untuk mewujudkan suatu kerangka kerja

sebagai literature[10]. Rantai pasok dalam metode SCOR dibagi menjadi beberapa bagian yaitu perencanaan (*plan*) berfungsi untuk merencanakan aktivitas yang ada pada perencanaan rantai pasok, pengadaan (*source*) digunakan untuk mencatat dari mulai pemesanan hingga penerimaan produk, pembuatan (*make*) merupakan bagian yang digunakan sebagai gambaran suatu kegiatan terkait dengan bahan dan pembuatan produk, pengiriman (*deliver*) merupakan suatu proses untuk memenuhi permintaan produk, pengembalian (*return*) merupakan penerimaan kembali barang dengan berbagai alasan, dan *enable* merupakan suatu proses yang dilakukan untuk membuat rantai pasok menjadi efisien.

Metode SCOR memiliki beberapa kelebihan yaitu dapat mempercepat keefektifan dalam proses bisnis, meningkatkan kinerja operasional secara keseluruhan serta memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan proses bisnis dan praktik terbaik ke dalam kerangka kerja rantai pasok[1].

Berdasarkan masalah yang sudah dijelaskan di atas, perlu dilakukan analisa mengenai rantai pasok pada Kampong Wisata Nopia Mino Desa Pakunden. Adanya permasalahan-permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Manajemen Rantai Pasok Dalam Peningkatan Produksi Kuliner Menggunakan SCOR Model (Studi Kasus : Kampong Wisata Nopia Mino Desa Pakunden)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah penurunan produksi dalam waktu satu tahun terakhir yang terjadi pada Kampong Wisata Nopia Mino Desa Pakunden akibat pandemi, sehingga dibutuhkan analisis *supply chain management* guna mempermudah dalam penyusunan strategi agar produksi nopia dan mino tidak berlebih.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang ada, tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi yaitu memberikan rekomendasi perbaikan rantai pasok pada

Kampoeng Wisata Nopia Mino Desa Pakunden berdasarkan *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* model.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan masalah yang harus diselesaikan mencakup ruang lingkup yang luas, oleh karena itu diperlukan batasan masalah dalam penelitian ini.

Batasan masalah yang akan diteliti meliputi :

1. Penelitian mengenai penurunan produksi pada Kampoeng Wisata Nopia Mino Desa Pakunden dari tahun 2019-2020.
2. Pengukuran dengan menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Perusahaan

1. Mengetahui proses yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan penjualan.
2. Memberikan gambaran mengenai upaya meningkatkan produksi menggunakan *Supply Chain Operation Reference (SCOR)* model bagi *Home Industry*.
3. Memberikan rekomendasi yang akan dilakukan untuk meningkatkan produksi pada Kampoeng Wisata Nopia Mino Desa Pakunden.

b. Bagi Penulis

1. Mampu mengimplementasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah ke dalam praktik nyata.
2. Menambah pengetahuan mengenai manajemen rantai pasok dengan menggunakan suatu metode.

c. Bagi Pihak Lain yang Berkepentingan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penelitian mengenai manajemen rantai pasok.